

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dokumentasi. Penelitian dokumentasi yaitu penelitian yang bermaksud untuk meneliti data historis (Bungin, 2011, hlm. 124). Tujuannya agar penelitian dapat mendapatkan suatu sebab-sebab dari kejadian yang telah lalu, kemudian ditarik kesimpulannya (Siswono, 2021, hlm. 57).

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dikatakan demikian, karena dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data numerik yang jelas skala ukurannya, dan kemudian hasil analisis data diinterpretasikan secara deskriptif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung meneliti di tempat penelitian baik dalam pengumpulan data maupun lainnya, melainkan melalui media internet. Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk melalui website resmi pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, yaitu www.bankmuamalat.co.id.

C. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia itu sendiri yang informasinya didapat dari website resmi bank muamalat. Sedangkan objek penelitian ini adalah data laporan keuangan dan laporan pelaksanaan dari

PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2022 yang diperoleh dari website resmi PT. Bank Muamalat Indonesia.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data laporan keuangan dan laporan pelaksanaan dari PT. Bank Muamalat Indonesia pada periode 2019, 2020, 2021, dan 2022. Sumber data yang lain dalam penelitian ini berupa dokumen, seperti jurnal, buku, dan perhitungan lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen yang sudah dipublikasi secara resmi dan transparan baik dokumen yang ditulis, digambar, dan bentuk elektronik. Penelitian ini mengumpulkan dokumen-dokumen seperti profil perusahaan, latar belakang perusahaan, dan laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia

F. Teknik Analisa Data

Rasio keuangan merupakan hasil perbandingan antara pos-pos laporan keuangan dengan pos-pos lainnya yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan signifikan. Tujuannya adalah untuk menilai situasi anda saat ini dan memprediksi situasi keuangan anda di masa depan. Metrik menggambarkan hubungan antara jumlah tertentu dan jumlah lainnya.

Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio yang digunakan sebagai standar (Munawir, 1997, hlm 64).

Pada penelitian ini penulis membahas dan menganalisis mengenai kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia menggunakan rasio perhitungan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas.

a. Rasio Liquiditas

Analisis rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dan tepat pada waktunya. Menurut Hery (2015), “Likuiditas adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu sesuai jatuh tempo yang ditetapkan baik dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan” (hlm. 524).

Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *net working capital to total assets ratio*. Menurut Harmono (2015), Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham dan Houston, 2014, hlm 135).

Rasio yang digunakan pada rasio likuiditas ada empat yaitu sebagai berikut:

1) Rasio lancar (*Cunrrent rasio*)

Menurut Kasmir (2018), current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo, rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Cunrrent rasio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila ditemukan rasio lancar rendah maka bisa dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang. Namun jika hasil pengukuran rasio ternyata tinggi, hal ini belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Sebab, hal tersebut bisa saja terjadi karena kas tidak digunakan secara efisien.

2) Rasio kas (*Cash ratio*)

Rasio kas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan cara membandingkan aset perusahaan yang paling likuid yaitu kas dengan kewajiban lancar, seperti hutang dan gaji karyawan, rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Cash ratio hanya menghitung aktiva lancar jangka pendek yang dinilai paling likuid. Untuk menilai likuiditas dari keuangan cara bisa dengan membandingkan komponen pada neraca, contohnya membandingkan aktiva lancar terhadap pasiva lancar atau utang jangka pendek.

3) Rasio cepat (*Quick ratio*)

Menurut Kasmir (2012) menyatakan bahwa “Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan”.

Rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar tanpa persediaan untuk membayar utang jangka pendek dengan cara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Dari rumus tersebut terlihat bahwa persediaan dan piutang dagang yang kurang likuid harus dikeluarkan dari aktiva lancar, sehingga pembayaran kewajiban jangka pendek hanya bersumber dari kas dan setara kas (efek-efek).

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2015), Rasio Solvabilitas adalah analisis rasio yang mengukur kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka Panjang. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Selain itu, rasio solvabilitas juga digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Pengertian Solvabilitas menurut Irham (2011), merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Sedangkan menurut I Made (2011), Mengemukakan bahwa rasio solvabilitas yaitu mengukur berapa besar perusahaan menggunakan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Perusahaan yang tidak menggunakan hutang berarti menggunakan modal sendiri 100% (hlm 21).

Rasio yang digunakan dalam rasio solvabilitas ada dua yaitu sebagai berikut:

1) Rasio total aset terhadap utang (*Debt to asset ratio*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan. Apabila tingkat *Debt To Asset Ratio* suatu perusahaan semakin rendah maka semakin baik hal itu menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit, sebaliknya apabila *Debt To Asset Ratio* memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan bisa menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Rasio ini menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dan yang dibiayai dengan utang, rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2) *Debt to equity ratio*

Menurut Agus Sartono (2001), *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

Semakin besar nilai *Debt To Equity Ratio* menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi.

Rasio ini menghitung berapa bagian dari kebutuhan dana yang dibelanjakan dengan utang, rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{jumlah utang}}{\text{modal sendiri}}$$

c. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Kasmir (2019), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut (Prihadi 2020), profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba.

Menurut Hery (2016), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga

bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Menurut Sudana (2011), Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Profitabilitas memang sangat penting bagi perusahaan, untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabilitas, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain:

- 1) Margin laba bersih
- 2) Perputaran total aktiva
- 3) Laba bersih
- 4) Penjualan
- 5) Total aktiva
- 6) Aktiva tetap
- 7) Aktiva lancar
- 8) Total biaya

Faktor-faktor tersebut masing-masing mempunyai peran penting dalam menentukan hasil perolehan profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas ini diperlukan untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan, rasio yang digunakan pada rasio profitabilitas ada lima yaitu sebagai berikut:

1) Rasio tingkat pengambilan, (*Return on asset*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. ROA menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset. Semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba.

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian

atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan yaitu

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{laba}}{\text{total asset}}$$

Kontribusi total aset terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada jauh di bawah rata-rata industri sejenis. Hal ini dapat disebabkan karena :

- a) Aktivitas penjualan yang belum optimal
- b) Banyaknya aset yang tidak produktif
- c) Belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan; dan/atau
- d) Terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

2) Rasio tingkat pengembalian ekuitas (*Return on equity*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. ROE ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas atau margin keuntungan, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan, serta pengelolaan penggunaan utang secara optimal oleh perusahaan.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba}}{\text{modal}}$$

Kontribusi ekuitas terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada jauh di bawah rata-rata industri. Hal ini dapat disebabkan karena

- a) Aktivitas penjualan yang belum optimal
- b) Belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan dan
- c) Terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

3) *Return on Sales*

Return on sales adalah rasio keuangan yang bertujuan mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari penjualan yang didapat. Dengan kata lain ROS didefinisikan sebagai pengukur kinerja perusahaan dengan cara menganalisis persentase dari total pendapatan perusahaan yang dapat dikonversikan menjadi keuntungan atau laba perusahaan. Istilah *return on sales* hampir mirip dengan *operating profit margin*, yaitu rasio yang berfokus pada tingkat laba operasi dan penjualan bersih selama periode tertentu.

Angka ROS bisa memberikan informasi berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan setelah membayar biaya variabel produksi seperti upah, bahan baku dan lain-lainnya. Tetapi perhitungan tersebut tidak termasuk pembayaran biaya pajak dan bunga.

ROS hanya merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan yaitu

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{laba}}{\text{penjualan}}$$

Pemanfaatan Return On Sales bisa jadi berbeda pada masing-masing industri. Namun, secara garis besar manfaatnya akan sama. Cara paling baik untuk memanfaatkan penghitungan Return On Sales adalah dengan membandingkan ROS perusahaanmu dengan ROS milik perusahaan kompetitor.

Dengan membandingkan ROS perusahaan dengan kompetitor, kamu bisa memanfaatkannya untuk beberapa tujuan seperti:

- a) Memahami tren yang paling menguntungkan.
- b) Memanfaatkan data hasil penghitungan tersebut untuk menentukan target ROS selanjutnya.
- c) Memanfaatkan hasil penghitungan ROS untuk merencanakan peningkatan hasil penjualan agar lebih efisien.
- d) Menilai apakah perusahaan sudah pada jalur positif yang ditandai dengan meningkatnya nilai ROS. Apabila nilai ROS kecil atau menurun, tandanya perusahaan tidak efisien dan berkemungkinan mengalami masalah keuangan.

Jika nilai ROS perusahaan menurun, kamu harus memastikan apakah masalah tersebut benar-benar menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi buruk atau tidak. Alasannya adalah, dalam beberapa kasus rasio ROS rendah tetap bisa ditanggulangi dengan cara meningkatkan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan selalu menentukan target penjualan tertentu pada tim penjualan. Salah satu alasannya adalah agar angka ROS tidak rendah.